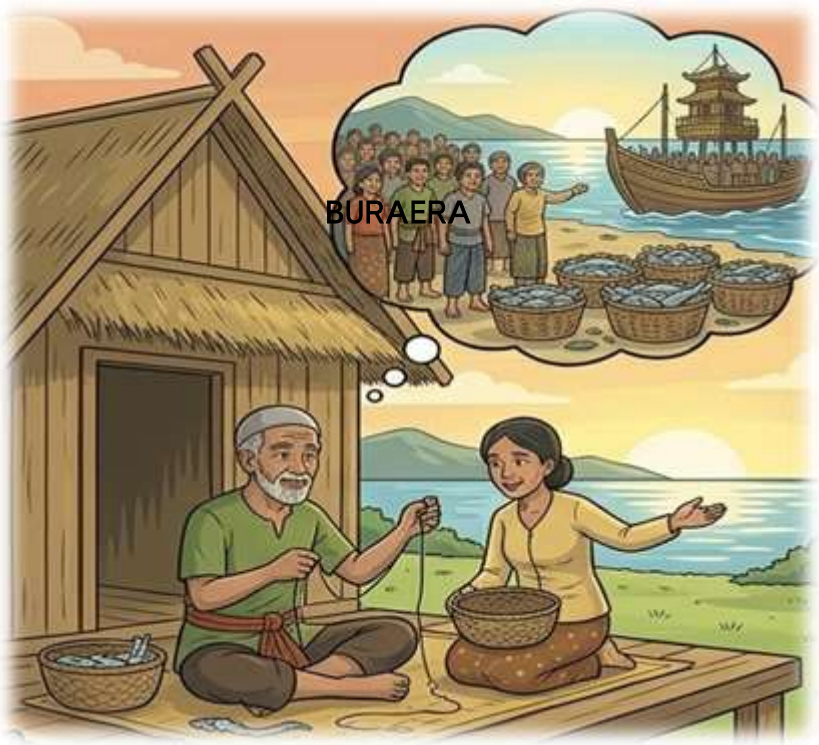




Ada sebuah kisah di tanah Mandar, tepatnya di Kampung Palippis. Pada masa itu belum dikenal nama Campalagian; wilayah tersebut masih disebut Palippis.

Di kampung itu ada seorang nelayan bernama Buraera. Pada waktu itu, di Palippis sedang tidak musim ikan sehingga hasil tangkapan berkurang. Lalu datang kabar bahwa di Polewali sedang musim ikan.

“Lebih baik kita masuk ke Polewali untuk melaut,” pikirnya. “karena di sana sedang musim ikan. Di sini di Palippis juga sedang tidak musim.”

Buraera pun merencanakan berangkat ke Polewali. Ia berbicara kepada istrinya:

“Saya akan melaut ke Polewali karena di sana sedang musim ikan. Di sini hasilnya kurang.”

Istrinya menjawab:

“Iya, memang benar. Di sini juga sedang tidak musim.”

Mereka pun sepakat. Ia mengajak cucunya dan menentukan hari keberangkatan, yaitu malam Jumat karena angin biasanya lebih tenang.

Namun seorang kerabat mengingatkan:

“Jangan berangkat malam Jumat. Banyak cerita orang tua dahulu tentang hal-hal aneh pada malam itu.”



Buraera menjawab:

“Itu hanya cerita orang tua.”

Tibalah malam Jumat. Setelah salat Magrib, mereka berangkat. Namun laut sangat tenang dan arus membawa perahu mereka hingga ke tengah laut. Mereka tidak mampu lagi mendayung.



Tiba-tiba mereka melihat sesuatu yang besar di kejauhan,

seperti pulau berjalan. Lampunya banyak, terdengar bunyi gendang, dan tampak orang-orang menari memakai adat Mandar di atasnya. Mereka terdiam ketakutan hingga benda besar itu berlalu.

Akhirnya angin bertiup dan mereka kembali ke Palippis. Setibanya di kampung, mereka jatuh sakit karena ketakutan. Setelah beberapa hari, Buraera berkata bahwa ia benar-benar melihat kejadian aneh di laut.

Meski demikian, ia tetap berniat melaut ke Polewali. Kali ini ia berangkat pada siang hari. Setibanya di Polewali, ia bertemu seorang nelayan Bugis yang sudah lama melaut di sana.

Saat mereka mulai memancing, orang Bugis itu berkata:

“Pulang saja kamu, malam ini kamu tidak akan mendapatkan ikan.”

Buraera menjawab:

“Saya yakin akan mendapatkan ikan malam ini dari Tuhan.”

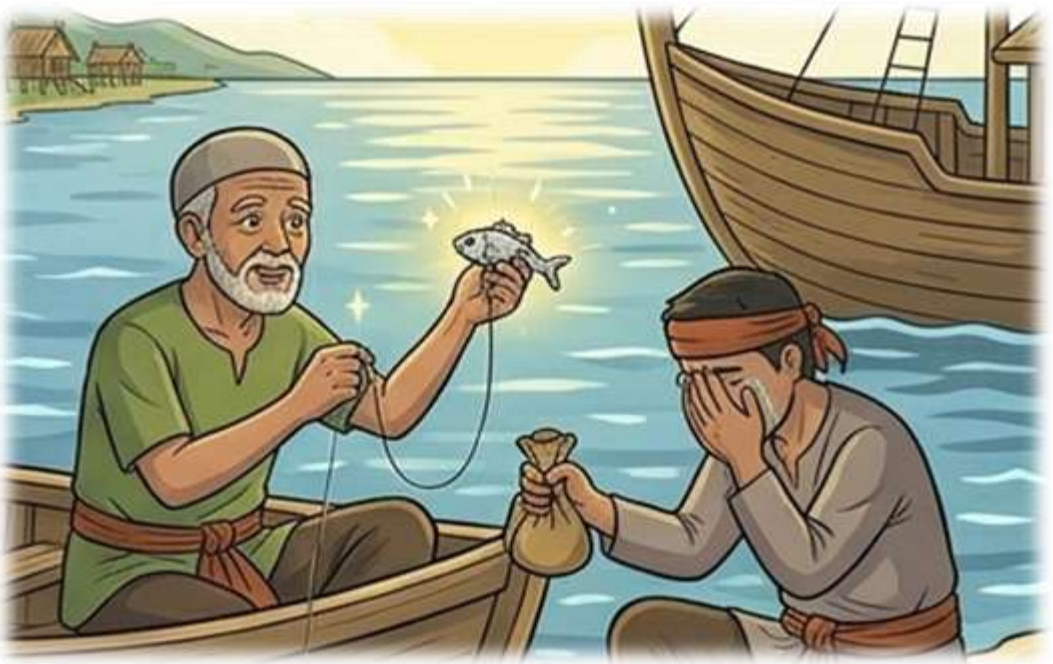
Orang Bugis itu berkata:

“Jika kamu mendapatkan ikan malam ini, aku samakan dengan hidupku.”

Buraera menganggap ucapan itu berlebihan, tetapi ia tetap memancing. Orang Bugis itu terus mendapatkan ikan, sedangkan Buraera belum. Hingga pukul satu malam, ia terus berdoa.

Akhirnya umpannya dimakan ikan. Ia menariknya dari pukul satu hingga pukul enam pagi. Ternyata yang didapat hanya ikan kecil sekitar tiga jari.





“Alhamdulillah,” katanya, “walaupun kecil, ini rezeki dari Tuhan.”

Orang Bugis itu terkejut dan mengakui ucapannya. Ia menyerahkan uang tabungannya dan berpesan agar disampaikan kepada istrinya. Setelah itu, ia pulang, mandi, berpakaian rapi, lalu meninggal dunia.

Buraera berkata:

“Ia menyamakan hidupnya dengan seekor ikan kecil. Tetapi begitulah keyakinannya, dan begitulah takdir.”

Demikianlah kisah Buraera dari Palippis.

...Selesai...